

**EDUKASI PENCEGAHAN TUBERKULOSIS PADA PESERTA PROLANIS
PUSKESMAS KORPRI BANDAR LAMPUNG**

**Resti Arania¹, Mira Indriyani², Ruly Luksiatri³, Revi Amanda⁴, Reyva Putri Bani⁵,
Rizky Aulia Wulandari⁶, Rudang Septiananta⁷**

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Malahayati

restiarania@gmail.com

ABSTRACT; *Tuberculosis (TB) remains a major infectious disease and a persistent global health challenge, with Indonesia listed as one of the countries with the highest Tuberculosis burden in the world. Transmission of Tuberculosis occurs through airborne droplets when individuals with active pulmonary Tuberculosis cough or speak, allowing the bacteria to enter the respiratory tract of others. The risk of Tuberculosis infection increases among individuals with weakened immune systems, particularly those with chronic illnesses such as members of the Chronic Disease Management Program (Prolanis). Limited knowledge regarding Tuberculosis symptoms, transmission, and prevention efforts contributes to the continued rise in cases within the working area of Korpri Public Health Center in Bandar Lampung. Therefore, this community engagement program was carried out to enhance the knowledge of Prolanis participants regarding Tuberculosis prevention through direct health education using visual leaflets and presentations. Evaluation was conducted using pretest and posttest assessments involving 25 participants. The results showed a significant increase in knowledge, with the average score rising from 75.00 in the pretest to 95.00 in the posttest. Participants also demonstrated improved awareness regarding cough etiquette, mask usage, nutritious food intake, and early detection of prolonged cough. Thus, Tuberculosis prevention education proved effective in increasing awareness and understanding among Prolanis participants to prevent Tuberculosis transmission in their community.*

Keywords: *Tuberculosis, Health Education, Prolanis.*

ABSTRAK; Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia dan termasuk dalam tiga besar negara dengan jumlah kasus Tuberkulosis tertinggi di dunia. Penularan Tuberkulosis terjadi melalui udara ketika penderita Tuberkulosis aktif batuk atau berbicara sehingga bakteri masuk ke tubuh orang lain melalui saluran pernapasan. Risiko penularan meningkat pada individu dengan daya tahan tubuh rendah dan adanya faktor komorbid, seperti penyakit kronis yang banyak dialami peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Minimnya pemahaman mengenai gejala awal, cara penularan, serta upaya pencegahan menyebabkan masih tingginya angka kejadian Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Korpri Bandar Lampung. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan peserta

Prolanis tentang pencegahan Tuberkulosis melalui edukasi langsung menggunakan leaflet dan media presentasi. Evaluasi dilakukan menggunakan *pretest* dan *posttest* kepada 25 peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata nilai *pretest* 75,00 menjadi 95,00 pada *posttest*. Peserta juga menjadi lebih mengetahui pentingnya etika batuk, penggunaan masker, konsumsi gizi seimbang, serta deteksi dini jika mengalami batuk berkepanjangan. Dengan demikian, edukasi pencegahan Tuberkulosis terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta Prolanis terkait upaya pencegahan penularan Tuberkulosis di masyarakat.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Edukasi Kesehatan, Prolanis.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang masih menjadi permasalahan dalam bidang kesehatan sampai saat ini. Tuberkulosis paru adalah jenis infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* dan biasanya menyerang paru-paru. Penyakit ini bisa menular melalui tetesan yang keluar dari tenggorokan atau paru-paru orang yang sedang terkena Tuberkulosis secara aktif (Rahmawati, Yulanda, Ligita, Ghifari, & Puspita, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, negara ini termasuk dalam tiga negara dengan kasus Tuberkulosis paling tinggi di dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024)

Penularan Tuberkulosis terjadi ketika seseorang yang terkena Tuberkulosis aktif batuk atau berbicara, sehingga menyebar melalui udara. Setelah kuman Tuberkulosis masuk ke dalam tubuh manusia melalui pernapasan, kuman tersebut bisa menyebar dari paru-paru ke bagian tubuh lainnya melalui darah, sistem getah bening, saluran pernapasan, atau langsung ke bagian tubuh lainnya. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang terkena Tuberkulosis adalah ketika daya tahan tubuh menurun, serta faktor-faktor lain seperti usia, tingkat pendidikan, merokok, konsumsi alkohol, gizi buruk, diabetes, dan tingkat kepatuhan dalam berobat. (Wati et al., 2021)

Pengobatan tuberkulosis memerlukan waktu yang cukup lama, terdiri dari dua tahap, yaitu tahap awal yang disebut tahap intensif dan tahap lanjutan. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sangat penting agar penyakit bisa sembuh. Jika pasien tidak mematuhi pengobatan atau putus obat, maka ia bisa menjadi *p-carier*, sehingga menularkan Tuberkulosis ke orang di sekitarnya. Karena itu, kepatuhan dalam berobat pasien tuberkulosis sangat dibutuhkan. Kepatuhan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor, seperti

perhatian tenaga kesehatan dalam memberikan informasi, menjelaskan tentang kunjungan rumah, serta ketersediaan obat anti tuberkulosis (OAT). (Angraini & Nofia, 2022)

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) adalah sistem layanan kesehatan dan pendekatan yang proaktif dilakukan secara terpadu, yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS Kesehatan. Tujuannya adalah menjaga kesehatan peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis, agar mencapai kualitas hidup yang terbaik dengan biaya yang efektif dan efisien.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari sumber ke penerima dengan cara yang baik agar informasi tersebut dapat dimengerti dengan jelas. Komunikasi kesehatan sangat penting, terutama untuk menyampaikan pesan dan membantu masyarakat dalam membuat keputusan yang memengaruhi cara mengelola kesehatan. Komunikasi kesehatan bisa memberikan informasi, meningkatkan kesadaran, mengubah sikap, serta memberikan motivasi kepada masyarakat agar menjalani gaya hidup sehat. Dengan memberikan informasi kesehatan, diharapkan dapat mencegah dan mengurangi terjadinya suatu penyakit, serta menjadi sarana promosi kesehatan (Asmalinda & Sapada, 2024). Adapun beberapa hal yang mempengaruhi mudahnya penyampaian informasi ke masyarakat yaitu tingkat pendidikan, metode dan alat bantu yang digunakan, media komunikasi, dan usia.

Kegiatan kali ini kami mengadakan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan mengenai edukasi Tuberkulosis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di puskesmas Korpri Bandar Lampung. Sebelum melakukan kegiatan penyuluhan kami menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan diawali dengan senam bersama dengan peserta prolanis pukul 07.00-08.00. Selanjutnya peserta prolanis istirahat dan kami menyiapkan yang diperlukan untuk penyuluhan mengenai edukasi Tuberkulosis seperti pembagian leaflet dan alat bantu seperti speaker. Sebelum penyampaian materi kami harus mengetahui terlebih dahulu pengetahuan peserta prolanis mengenai Tuberkulosis, dengan cara melakukan *pretest*, setelah dilakukan *pretest* dilanjutkan penyampaian materi Tuberculosis yang berisikan tentang pencegahan Tuberkulosis, cara mendeteksi dini dan pengobatan, serta mengetahui tanda dan gejala Tuberkulosis. Setelah penyampaian materi selesai dilanjutkan tanya jawab kepada peserta, dan ditambahkan penyampaian sedikit oleh dokter pembimbing, selanjutnya pembagian *doorprize* kepada peserta yang bertanya yang

diserahkan oleh dokter pembimbing. Selanjutnya diadakan *postest* kepada peserta prolanis untuk mengetahui peningkatan pemahaman mengenai Tuberkulosis.

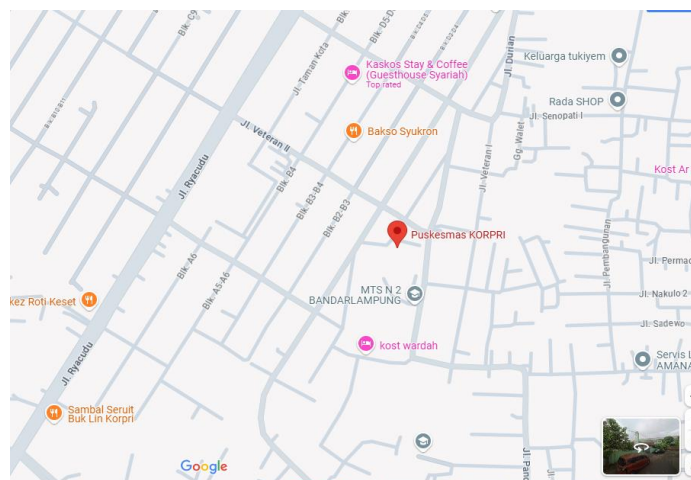
Tujuan

- 1) Meningkatkan pengetahuan peserta prolanis
- 2) Upaya pencegahan Tuberkulosis dan cara pengobatan secara teratur
- 3) Cara mendeteksi dini Tuberkulosis
- 4) Untuk mengetahui tanda dan gejala Tuberkulosis
- 5) Mengetahui karakteristik peserta prolanis di puskesmas Korpr

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dengan peserta sebanyak 25 orang sehingga metode yang efektif yaitu dengan metode ceramah atau penyuluhan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan prinsip belajar sehingga masyarakat mendapatkan perubahan pengetahuan dan kemauan, baik untuk mencapai kondisi hidup yang diinginkan ataupun untuk mendapatkan cara mencapai kondisi tersebut, secara individu maupun bersama.

Pemilihan Puskesmas Korpri sebagai lokasi penyuluhan pada kegiatan ini adalah berdasarkan jumlah temuan kasus tuberkulosis pada tahun 2024 meningkat sebanyak 18 kasus (profil puskesmas Korpri 2025), tetapi ini cukup sedikit karena menurut dinas kesehatan (dinkes) Bandar Lampung mencatat 3.977 kasus Tuberkulosis sepanjang tahun 2025. Laporan WHO terbaru menunjukkan bahwa Indonesia adalah penyumbang terbesar kedua kasus Tuberkulosis dunia. Kemungkinan terdapatnya di rumah sakit lain, sehingga peningkatan di puskesmas Korpri tidak begitu banyak terdapat.



Gaambar 2.1 Lokasi Penyuluhan Puskesmas Korpri Bandar Lampung

1) Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan pada masyarakat di Puskesmas Korpri dilaksanakan pada tanggal 21 November 2025 yang bertempat di halaman depan Puskesmas Korpri. Kegiatan penyuluhan pencegahan Tuberkulosis dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan adalah pembuatan leaflet, persiapan tempat dan alat – alat yang diperlukan lainnya. Peserta pada kegiatan ini adalah peserta prolanis Puskesmas Korpri Bandar Lampung.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan dilakukan dihari Jumat tanggal 21 November 2025 pukul 07.00-10.00 WIB, dengan dibantu oleh 5 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung serta dokter pembimbing. Kegiatan yang dilakukan yaitu senam bersama terlebih dahulu pukul 07.00-08.00. Selanjutnya peserta prolanis istirahat dan kami menyiapkan yang diperlukan untuk penyuluhan mengenai edukasi Tuberkulosis seperti pembagian leaflet dan alat bantu seperti speaker. Sebelum penyampaian materi kami harus mengetahui terlebih dahulu pengetahuan peserta prolanis mengenai Tuberkulosis, dengan cara melakukan *pretest*, setelah dilakukan *pretest* dilanjutkan penyampaian materi Tuberkulosis yang berisikan tentang pencegahan tuberkulosis, cara mendeteksi dini dan pengobatannya, serta mengetahui tanda dan gejalanya. Setelah penyampaian materi selesai dilanjutkan tanya jawab kepada peserta, dan ditambahkan penyampaian sedikit oleh dokter pembimbing, selanjutnya pembagian *doorprize* kepada peserta yang bertanya yang serahkan oleh dokter pembimbing. Selanjutnya diadakan *posttest* kepada peserta prolanis untuk mengetahui peningkatan pemahaman mengenai Tuberkulosis.

3. Hasil

Menurut Arikunto (2018), pemahaman peserta saat *pretest* menunjukkan angka 75% yang berarti masuk ke kategori Baik, selanjutnya setelah dilakukan *posttest* tingkat pemahaman peserta menunjukkan peningkatan sebesar 20% ke angka 95% yang masuk ke kategori Sangat Baik. Hal yang melatarbelakangi tingkat pemahaman saat *pretest* yang sudah baik dikarenakan mayoritas peserta prolanis memiliki tingkat

pendidikan yang baik (tingkat menengah ke atas) serta riwayat pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan Tuberkulosis yakni ceramah dan dilaksanakan pada tanggal 21 November 2025 di Puskesmas Korpri Bandar Lampung. Sasarannya adalah peserta prolans dan keluarga mereka yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Korpri. Alat dan media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi leaflet, kertas kuesioner dan alat tulis, serta speaker untuk kegiatan senam sehat bersama.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah atau penyuluhan yang diikuti dengan tanya jawab mengenai penyakit Tuberkulosis, gejalanya, serta pencegahannya. Sesi Penyuluhan diselingi dengan demonstrasi mengenai bahayanya penyakit Tuberkulosis.

Evaluasi dari pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*. Menurut Arikunto (2018) Pemahaman peserta saat *pretest* menunjukkan angka 75% yang berarti masuk ke kategori Baik, selanjutnya setelah dilakukan *posttest* tingkat pemahaman peserta menunjukkan peningkatan sebesar 20% ke angka 95% yang masuk ke kategori Sangat Baik. Hal yang melatarbelakangi tingkat pemahaman saat *pretest* yang sudah baik dikarenakan mayoritas peserta prolans memiliki tingkat pendidikan yang menengah serta riwayat pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Teknik yang digunakan saat penyuluhan yaitu metode ceramah yang diikuti tanya jawab, terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta.

Penyuluhan ini merupakan langkah yang tepat, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam mengenali gejala, deteksi dini serta pencegahan Tuberkulosis. Penyuluhan ini diharapkan dapat membentuk pola pikir yang baik di kalangan peserta, meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan secara mandiri, serta mendukung penurunan insidensi Tuberkulosis.

Dengan adanya evaluasi yang menunjukkan perubahan yang baik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini efektif dalam memberikan pengetahuan yang lebih baik mengenai gejala, deteksi dini serta pencegahan Tuberkulosis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil perhitungan nilai *pretest* dan *posttest*, serta peningkatan yang cukup signifikan, dapat disimpulkan bahwa edukasi pencegahan Tuberkulosis pada peserta prolanis di Puskesmas Korpri telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai upaya pencegahan tuberkulosis, mengetahui gejala dan cara mendeteksi dini Tuberkulosis. Peningkatan rata-rata dari 75.00 pada *pretest* menjadi 95.00 pada *posttest* menunjukkan peningkatan 20%. Hal ini menunjukkan efektivitas materi edukasi dalam meningkatkan pemahaman tentang upaya pencegahan dan penularan Tuberkulosis. Peningkatan yang lebih besar terjadi pada peserta dengan pemahaman awal yang baik menjadi sangat baik, yang mengindikasikan bahwa edukasi ini sangat bermanfaat bagi mereka. Edukasi semacam ini penting untuk dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan pemahaman masyarakat, mengenali gejala Tuberkulosis, deteksi dini, serta upaya pencegahan Tuberkulosis

Saran

Disarankan agar puskesmas meningkatkan penyebaran informasi mengenai Tuberkulosis dengan menempatkan media edukasi pada titik-titik strategis seperti ruang pendaftaran, ruang tunggu poli umum, area apotek, dan dekat loket laboratorium. Selain pemasangan spanduk, puskesmas perlu menyediakan poster dan infografik tentang gejala Tuberkulosis, cara penularan, serta pentingnya pemeriksaan dahak. Leaflet edukasi dapat dibagikan kepada pengunjung, atau bisa menempelkan stiker singkat mengenai bahaya Tuberkulosis pada beberapa tempat. Langkah-langkah spesifik ini diharapkan dapat meningkatkan keterpaparan masyarakat terhadap pesan kesehatan dan memperkuat upaya deteksi dini serta pencegahan penularan Tuberkulosis. Komunikasi kesehatan tidak terlepas dari penggunaan media, karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan:



Gambar 4.1 Dokumentasi kegiatan Senam dan Penyuluhan



Gambar 4.2 Media Penyuluhan Pamflet.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, S. S., & Nofia, V. R. (2022). *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*. 13, 126–133.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi 13) . Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmalinda, W., & Sapada, E. (2024). *Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit (Health Education About Tuberculosis Disease In. 6, 13–18.*
<https://doi.org/10.36086/J.Abdikemas.V6i1.1822>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. *Tuberkulosis (TB)*.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
ISBN 978-979-098-032-7
- Rahmawati, Yulanda, Ligita, Ghifari, & Puspita. (2023). *Edukasi Tentang Pencegahan Penularan Tb Pada Anak*. 4, 501–509.
- Wati, N., Husin, H., & Ramon, A. (2021). *Health Education Concerning Tuberculosis Prevention In Taba Across The Work Area Of Bentiring Puskesmas. November, 1–6..*